

KONSTRUKSI FILSAAT ISLAM TERHADAP FILSAFAT YUNANI DAN FILSAFAT BARAT MODERN

Sofuan Jauhari

Institut Agama Islam Bani Fattah (IAIBAF) Jombang
Email: sofuanjauhari13@gmail.com

Abstract

In the academic world, there is often debate about the influence of Greek philosophy, Islamic philosophy, and modern Western philosophy on each other. Does Islamic philosophy was influenced by Greek philosophy or vice versa? And does modern Western philosophy influenced by Islamic philosophy or vice versa? This paper aims to discuss the contribution of Islamic philosoph to the existence of Greek philosophy and modern Western philosophy. Through the literature review method, this paper finally resulted in the finding that both Greek philosophers, Muslim philosophers, and Modern Western philosophers had both been teachers and students for each other.

Keywords: Greek philosophy, Islamic philosophy, modern Western philosophy

A. Pendahuluan

Kemunculan filsafat terkait erat dengan berbagai problem dalam kehidupan manusia. Setiap problem, baik yang berhubungan dengan eksistensi Tuhan, realitas alam semesta sampai kepada persoalan hakikat manusia sebagai makhluk hidup dicarikan jawaban dan solusinya oleh filsafat dengan menggunakan akal sebagai instrumen utama.¹ Sebenarnya tidak hanya filsafat yang merespon berbagai problem mendasar dalam kehidupan manusia, tetapi agama juga mampu menjawab berbagai problem tersebut.²

Filsafat dan agama sesungguhnya memiliki titik temu pada titik koordinat yang disebut sebagai “*the ultimate reality*”, yakni Realitas (Dzat) tertinggi bagi masalah kehidupan dan kematian manusia. Perbedaan atau setidaknya sebuah jarak yang bisa membedakan antara keduanya terletak pada sisi epistemologisnya. Di antara perbedaan keduanya adalah: (1) Jika yang ditonjolkan dalam filsafat adalah “berpikir”, sedangkan dalam agama adalah mengabdikan”, (2) jika filsafat menekankan pengetahuan untuk “memahami”, maka agama menuntut pengetahuan untuk “beribadah”, (3) jika dalam filsafat itu dilakukan *contemplation* (misalnya memikirkan tentang apa itu “cinta”?), maka dalam agama dilakukan *enjoyment* (merasakan dan mengalami “cinta” itu sendiri), (4) bahwa filsafat walaupun

¹ Komaruddin Hidayat, dkk., *Islam Untuk Disiplin Ilmu Filsafat* (Jakarta: Depag RI, 2001), 99.

² Endang Saefudin Anshari, *Ilmu Filsafat Dan Agama* (Surabaya: Bina Ilmu, 1982), 171.

bersifat tenang dalam pekerjaannya akan tetapi sering mengeruhkan pikiran pemeluknya, sedangkan agama meskipun memenuhi pemeluknya dengan semangat dan perasaan pengabdian diri namun mempunyai efek yang menenangkan jiwa pemeluknya, dan (5) jika filsafat banyak berhubungan dengan akal atau pikiran, maka agama banyak hubungannya dengan hati.³

Menurut Sidi Gazalba, baik filsafat maupun agama keduanya menentukan norma baik dan buruk, namun keduanya berbeda dan menentukan kriteria sesuatu itu disebut baik dan buruk. Di satu pihak, agama dalam mengukur kriteria baik-buruk dan benar-salah berdasarkan atas ajaran wahyu, dan akal hanya sebagai perantara, berbeda dengan filsafat yang melakukan proses berpikir untuk mencari pengetahuan dengan menggunakan akal semata.

Meskipun akal manusia memiliki daya jangkau dan daya analisis yang kuat, namun akal tetap bersifat nisbi dan terbatas karena tidak mampu menjangkau semua persoalan yang dihadapi manusia secara tuntas. Hasil pemikiran manusia dengan akal terkadang mengalami perubahan, sehingga keputusan yang dihasilkannya juga bisa mengalami perubahan. Sebuah teori yang dianggap benar oleh akal pada waktu tertentu, bisa saja tidak lagi dikatakan benar atau salah dalam waktu yang lain.

Dengan keterbatasan semacam ini maka kemudian kebenaran yang dihasilkan akal adalah kebenaran yang bersifat relatif (nisbi), atau disebut oleh Endang Saifudin Anshari sebagai kebenaran spekulatif.⁴ Oleh karena itu pemikiran filsafat tentang setiap problema kehidupan, apalagi yang terkait dengan eksistensi Tuhan, tidak bisa memberikan kebenaran yang absolut.

Berbeda dengan filsafat, agama menawarkan sebuah kebenaran absolut dan mutlak serta bersifat *eternal* (abadi) dan tidak mungkin mengalami perubahan, karena *aksioma* dalam ajaran agama berasal dari wahyu yang bersumber dari Tuhan, Realitas Yang Absolut dan Mutlak.⁵

Walaupun bersifat *eternal*, agama tidak menjadi kaku dan *rigid* terhadap perkembangan zaman yang memang selalu berubah. Misalnya, Islam sebagai

³ Syarif Hidayatullah, "Relasi Filsafat Dan Agama (Perspektif Islam)," *Jurnal Filsafat* 40, no. 2 (2006): 133-134.

⁴ Anshari, *Ilmu Filsafat Dan Agama*, 174.

⁵ Hidayat,dkk., *Islam Untuk Disiplin Ilmu Filsafat*, 100.

agama, disamping mengandung ajaran yang bersifat prinsip dan mutlak (*qath'i*), juga terdapat ajaran yang bersifat elastis dan tidak *monolit* (*dzanni*) yang selalu dapat disesuaikan dengan perkembangan zaman, seperti dalam masalah Mu'amalah. Ajaran Islam mencakup berbagai dimensi kehidupan manusia yang dapat disesuaikan dengan perkembangan zaman sejauh tidak melanggar prinsip pokok yang terdapat dalam sumber ajaran Islam yaitu al-Qur'an dan hadits.

B. Hasil dan Pembahasan

1. Pemikiran Islam dan Filsafat Yunani

Perkembangan pemikiran Islam, terutama filsafat Islam tidak bisa terlepas dari kontribusi pemikiran-pemikiran filsafat Yunani. Meskipun demikian, Oliver Leaman menegaskan bahwa suatu kesalahan besar jika mengasumsikan filsafat Islam bermula dari proses penerjemahan teks-teks Yunani tersebut, atau hanya nukilan dari filsafat Aristoteles seperti dituduhkan Ernest Renan, atau dari Neo-Platonisme seperti disampaikan Pierre Duhem.

A. Khudori Soleh memaparkan beberapa argumen terkait hal tersebut. *Pertama*, bahwa belajar atau berguru tidak berarti hanya meniru atau mengikuti semata, karena sebuah ide dapat dibahas oleh banyak orang dan akan tampil dalam berbagai macam fenomena. Setiap orang berhak mengambil sebagian gagasan orang lain tetapi itu semua tidak menghalanginya untuk menampilkan teori atau filsafatnya sendiri.⁶

Misalnya, meskipun sebagai murid Plato, Aristoteles mempunyai pandangan berbeda dengan gurunya. Begitu pula Baruch Spinoza, sebagai pengikut Rene Descartes, dianggap mempunyai pandangan filosofis yang berbeda dengan Rene Descartes. Hal ini juga terjadi pada filsuf Muslim. Meskipun pemikiran Al-Farabi dan Ibnu Rusyd, banyak diilhami oleh pemikiran filsafat Yunani, tetapi mereka berpandangan berbeda dengan filsafat Yunani.⁷

Kedua, bahwa ide, gagasan, atau pemikiran, seperti dinyatakan Karel A. Steenbrink, adalah ekspresi dan hasil dari proses komunikasi sang tokoh dengan

⁶ A. Khudori Soleh, "Mencermati Sejarah Perkembangan Filsafat Islam," *Jurnal TSAQAFAH* 10, no. 1 (2014): 65.

⁷ Ibid.

kondisi sosial lingkungannya.⁸ Artinya, sebuah ide, gagasan, atau pengetahuan tidak bisa lepas dari akar sosial, tradisi, dan keberadaan seseorang yang melahirkan ide atau pemikiran tersebut. Pemikiran filsafat Yunani dan Islam lahir dari keyakinan, budaya dan kondisi sosial yang berbeda. Karena itu, menyamakan dua buah pemikiran yang lahir dari budaya yang berlainan adalah sesuatu yang tidak tepat, sehingga penjelasan karya-karya Muslim secara terpisah dari faktor dan kondisi kulturalnya juga akan menjadi suatu deskripsi yang tidak lengkap, deskripsi yang tidak bisa menjelaskan sendiri transformasi besar yang sering terjadi ketika batas-batas kultural sudah terlewati.

Berdasarkan kenyataan tersebut, maka proses transmisi filsafat Yunani ke Arab Islam pada dasarnya adalah suatu proses panjang dan kompleks yang justru banyak dipengaruhi oleh keyakinan dan teologis para pelakunya, kondisi budaya yang melingkupi dan seterusnya.

Oleh karena itu, rekonstruksi sumber-sumber filsafat Yunani tidak mungkin selalu bisa diterjemahkan secara orisinil, tetapi juga harus mempertimbangkan aktivitas yang terjadi di luar teks. Sehingga, perluasan, pengembangan dan penggarapan kembali ide-ide Yunani dari al-Kindi sampai Ibnu Rusyd, Suhrawardi dan sesudahnya tidak mungkin sepenuhnya dapat dipahami tanpa merujuk pada situasi-situasi kultural yang mengkondisikan arah dan karakter karya-karya tersebut.⁹ *Ketiga*, realita sejarah menunjukkan bahwa pemikiran rasional telah lebih dahulu ada dan mapan dalam tradisi keilmuan Islam sebelum kedatangan filsafat Yunani. Meski karya-karya Yunani mulai diterjemahkan sejak masa kekuasaan Bani Umayyah, tetapi buku-buku filsafatnya yang kemudian melahirkan al-Kindi baru mulai digarap pada masa dinasti Abbasiyah.¹⁰

Sistem berpikir rasional filosofis telah berkembang pesat dalam masyarakat intelektual Islam sebelum kedatangan filsafat Yunani. Misalnya dalam bidang fiqh, penggunaan nalar rasional dalam penggalian hukum

⁸ Karel A. Steenbrink, *Metodologi Penelitian Agama Islam Di Indonesia: Beberapa Petunjuk Mengenai Penelitian Naskah Melalui Syair Agama Dalam Beberapa Melayu Dari Abad 19* (Semarang: LP3M IAIN Walisongo Semarang, 1985), 4.

⁹ Sabra, "Apropriasi Dan Naturalisasi Ilmu-Ilmu Yunani Dalam Islam, Sebuah Pengantar," *Jurnal al-Hikmah* 6 (1992): 90.

¹⁰ Philip K. Hitti, *History of the Arabs* (New York: Martin Press, 1986), 363.

(*istinbath al-hukm*) telah dilakukan oleh tokoh-tokoh madzhab fikih yang melahirkan metode penggalan hukum dengan menggunakan rasio, seperti istihsan, istimbath, istishlah, qiyas, dan lain sebagainya. Semua itu menunjukkan bahwa sebelum dikenal logika dalam filsafat Yunani, telah ada model pemikiran rasional filosofis yang berjalan baik dalam tradisi keilmuan Islam.¹¹

Pemikiran rasional-filosofis Islam lahir bukan dari pihak luar melainkan dari kitab suci mereka sendiri, dari al-Qur'an, khususnya dalam kaitannya dengan upaya-upaya untuk menyesuaikan antara ajaran teks dengan realitas kehidupan sehari-hari.¹² Meskipun demikian, metode-metode pemecahan yang diberikan, khususnya masalah teologis tidak berbeda dengan model filsafat Yunani. Perbedaan di antara keduanya, menurut Leaman, hanya terletak pada premis-premis yang digunakan, bukan pada valid tidaknya metode penyusunan argumen.¹³ Artinya, bahwa pemikiran teologi Islam didasarkan atas teks suci sedang filsafat Yunani didasarkan atas premis-premis logis.

2. Perkembangan Filsafat Barat Modern

Secara historis abad modern dimulai sejak abad pertengahan. Bermula pada abad 15 dan 16 di Eropa muncul sebuah gerakan yang menginginkan seluruh kejayaan filsafat dan kebudayaan kembali hadir sebagaimana pernah terjadi pada masa *renaissance*, masa jayanya Yunani kuno. *Renaissance* berarti kelahiran kembali, yaitu lahirnya kebudayaan Yunani dan kebudayaan Romawi.¹⁴

Pada saat itu gejala masyarakat untuk melepaskan diri dari kungkungan dogmatisme Gereja sudah mulai tampak di Eropa. Meskipun demikian filsafat belum menemukan bentuk pada zaman *renaissance*, melainkan pada zaman sesudahnya. Pada zaman modern ini, sains mengalami perkembangan, dan banyak bermunculan penemuan-penemuan dari hasil pengembangan sains yang kemudian berimplikasi pada semakin ditinggalkan agama Kristen.¹⁵ Corak

¹¹ Muhsin Mahdi, "Al-Farabi Dan Fondasi Filsafat Islam," *Jurnal al-Hikmah* 4 (1992): 56.

¹² Oliver Leaman, *Pengantar Filsafat Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 1988), 8.

¹³ *Ibid.*, 10.

¹⁴ Sutarjo Wiramihardja, *Pengantar Filsafat: Sistematika Filsafat, Sejarah Filsafat, Logika Dan Filsafat Ilmu (Epistemologi), Metafisika Dan Filsafat Manusia, Aksiologi*, 14th ed. (Bandung: Refika Aditama, 2009), 59.

¹⁵ Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum Akal Dan Hati Sejak Thales Sampai Capra* (Bandung: Rosdakarya, 2000), 126–127.

pemikiran filsafat yang berorientasi antroposentrisme berkembang di zaman modern, sebab manusia menjadi pusat perhatian. Pada zaman modern, manusia menjadi aktor utama sebagai ‘subjek’ yang terletak di bawah seluruh kenyataan, dan memikul seluruh kenyataan yang melingkupinya. Oleh karena itu, zaman modern sering disebut sebagai zaman pembentukan subjektivitas.

Menurut Win Usuluddin, dunia modern sulit untuk lepas dari tiga entitas realitas yang menjadi target penelaahan serius ilmu filsafat sepanjang sejarahnya, yaitu Tuhan, manusia, dan alam. Perspektif filosofis yang kritis reflektif, selalu mempertimbangkan tiga segi itu dalam bingkai pencapaian struktur dasar realitas yang komprehensif universal.

Meskipun demikian, dunia modern mengharuskan berkonfrontasi secara langsung dengan problematika yang kompleks sebagai konsekuensi dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Problematika itu jelas mengharuskan pemecahan yang sungguh-sungguh agar dapat melahirkan paradigma, filsafat, teologi, dan pandangan hidup sekaligus harapan yang mampu ‘menggugat’ tiga entitas tersebut. Agaknya, modernitas memang menjadi sebuah kesadaran baru dengan visi rasionalitas yang menempatkan manusia sebagai subjek sekaligus menjadi *measurement of truth*.¹⁶

Renaissance telah meletakkan sebuah dasar filsafat yang memberikan visi baru dalam melemahkan kekuasaan agama atas pemikiran saat itu dan secara subjektif telah melahirkan pemisahan dalam praktik religius, bahkan rasio diasumsikan memiliki wilayah yang berbeda dengan wahyu. Akal dianggap tidak memiliki otoritas atas wahyu, sehingga proses pencarian kebenaran mengandalkan kekuatan akal yang bebas.

Pada masa ini, ajaran tentang Tuhan terus menerus dikutuk serta dicap tidak berguna. Soren Kierkegaard lantas menegaskan bahwa kredo dan ajaran kuno telah menjadi berhala, berakhir dalam diri mereka sendiri dan menggantikan realitas Tuhan yang tak pernah dapat dilukiskan.

Jean Paul Sartre juga mengatakan bahwa manusia harus independen dari segala kekuatan dari luar dirinya. Tidaklah penting Tuhan itu ada ataukah tidak ada. Seandainya Tuhan itu ada, maka martabat manusia menuntut akan

¹⁶ Win Usuluddin, “Potret Kontestasi Filsafat Islam Dalam Era Sains Modern” 12, no. 5 (2012): 263–264.

pengingkaran-Nya. Manusia adalah bentangan eksistensi yang berkebebasan mutlak. Nilai-nilai hidupnya dipilih oleh manusia sendiri sebagai unsur-unsur perkembangannya sebagai pribadi. Sartre yakin bahwa manusia adalah makhluk yang menakjubkan karena memiliki kebebasan absolut untuk memaknai keberadaan dirinya di dunia ini. Bagi Sartre, keberadaan manusia di dunia ini memiliki berbagai kemungkinan untuk mencapai pemenuhan eksistensinya, selalu memiliki pilihan dan berkemampuan untuk selalu memilih.¹⁷

Sigmund Freud memandang Tuhan sebagai ilusi.¹⁸ Baginya bukan Tuhan yang menciptakan manusia, tetapi manusia sendirilah yang menciptakan Tuhan. Sebagai konsep, Tuhan muncul dalam pikiran manusia ketika manusia sudah tidak sanggup lagi menghadapi tantangan eksternal dan internalnya, sehingga manusia memiliki ketergantungan psikologis pada figur yang lebih dominan.¹⁹ Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa Freud menganggap sains akan dapat menuntaskan seluruh persoalan masyarakat modern, bukan Tuhan.

Dengan demikian, telah tampak bahwa dalam pandangan filsafat Barat modern, Tuhan tidak memiliki tempat yang spesial, bahkan telah di hapus dari wacana ilmiah. Kontestasi sebagaimana yang telah dipentaskan dalam verbalitas di atas sudah tentu harus mendapat respons kritis dan kreatif, sehingga filsafat Islam dapat menjawab berbagai tantangan tersebut secara rasional dan elegan, tidak semata-mata bersifat dogmatis dan otoriter. Pada posisi inilah filsafat Islam bisa berperan aktif dan signifikan.

3. Konstruksi Islam Terhadap Filsafat Yunani dan Filsafat Barat Modern

Remapping atas pemikiran Islam perlu dilakukan agar bisa berdiskusi tentang berbagai topik penting dalam filsafat, baik tentang Tuhan, alam, dan manusia. Dalam hal ini, Mulyadhi memaparkan berbagai konsep filosofis tentang Tuhan, seperti Tuhan sebagai Sebab Pertama, sebagai *wajib al-wujud*, sebagai cahaya dan juga sebagai wujud murni. Adapun tentang manusia, maka manusia sebagai mikrokosmos, manusia sebagai tujuan akhir penciptaan, dan manusia sebagai *theomorfis*.

¹⁷ K Bertens, *Filsafat Barat Abad XX* (Jakarta: Gramedia, 1996), 90-96.

¹⁸ Ali Mudhofir, *Kamus Filsuf Barat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 176-179.

¹⁹ Usuluddin, "Potret Kontestasi Filsafat Islam Dalam Era Sains Modern," 266.

Mulyadhi membicarakan tentang potensi kajian masa depan pemikiran Islam dalam bidang filsafat, antara lain: 1) studi biografis, yang memperkenalkan ilmuwan filosof Muslim, 2) studi gnomologis, yang mencoba membahas berbagai karya hikmah yang pernah dibuat oleh para filosof Muslim, 3) sains Islam, yang sangat penting dikaji ulang namun terabaikan, 4) filsafat perenial, yang membahas pemikiran dari berbagai pemikir Muslim perenial yang umumnya berasal dari Eropa, yang telah banyak menghasilkan karya besar, 5) filsafat pasca Ibn Rushd, membicarakan perkembangan filsafat Islam setelah masa Ibn Rushd hingga saat ini.²⁰

Selain melakukan remamping, langkah dan upaya lain yang dapat dilakukan adalah menata kembali bangunan epistemologi Islam. Tidak sedikit orang yang tidak mengerti bahwa dalam tradisi ilmiah Islam, objek ilmu tidak pernah di batasi hanya pada objek fisis, tetapi juga pada objek matematis dan metafisis. Bagi para filosof Muslim, semua objek ilmu itu adalah riil dan sudah tentu memiliki status ontologis yang fundamental.

Masing-masing objek ilmu memiliki perberbeda sifat dasar, dan karenanya harus ditemukan metode ilmiah yang sesuai dengan jenis dan sifat dasar objeknya. Misalnya, observasi lebih sesuai digunakan untuk meneliti objek yang bersifat fisis dan metode burhani dan 'irfani tentu lebih tepat untuk objek-objek yang non-fisis. Demikian juga untuk memahami naskah suci, seperti al-Qur'an dan hadits diperlukan metode yang disebut bayani.

Penataan kembali bangunan epistemologi Islam memerlukan diskusi tentang realitas pengalaman mistik, dengan harapan akan bisa dijelaskan secara rasional bahwa pengalaman mistik adalah riil, sama riilnya dengan pengalaman inderawi, dan karenanya bisa dijadikan sebagai sumber yang sah bagi ilmu, sebagaimana pengalaman inderawi.²¹

Misalnya Darwin dan Rumi yang sama-sama percaya pada teori evolusi dalam memberikan keterangan tentang apa yang menyebabkan atau siapa yang bertanggungjawab terhadap terjadinya evolusi itu keduanya membarikan

²⁰ Mulyadhi Kartanegara, *Gerbang Kearifan: Sebuah Pengantar Filsafat Islam* (Ciputat: Lentera Hati, 2007).

²¹ Mulyadhi Kartanegara, *Menyibak Tirai Kejahilan: Pengantar Epistemologi Islam* (Bandung: Mizan, 2003), 84–92.

jawaban yang berbeda. Darwin ateistik, sedangkan Rumi, sufistik-theistik. Oleh karena itu, di dalam bingkai penataan kembali epistemologi Islam perlu dirumuskan bagaimana pandangan keilmuan yang cocok dengan ajaran fundamental Islam, sehingga diperoleh kemajuan ilmiah, tanpa harus tercerabut dari pondasi keislaman.

Hal lain yang perlu dibangun adalah perihal integrasi ilmu. Hal ini penting mengingat dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum telah menimbulkan berbagai problematika keilmuan yang merugikan. Misalnya saja penolakan terhadap keabsahan ilmiah dari keduanya seringkali terjadi. Problematika keilmuan seperti itu jelas memerlukan wahana yang dapat menjembatani dan mengintegrasikan berbagai aspek keilmuan dalam suatu pandangan yang holistik-integral.

Integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum sesungguhnya terletak pada kenyataan bahwa objek dari dua jenis ilmu tersebut sesungguhnya sama, yakni sama-sama sebagai ayat (tanda) kekuasaan Allah. Objek utama penelitian ilmu-ilmu agama adalah al-Qur'an, sedangkan objek utama ilmu-ilmu umum adalah alam semesta. Padahal sejatinya, baik al-Qur'an maupun alam dalam tradisi ilmiah Islam adalah sama-sama sebagai ayat-ayat (tanda-tanda) kekuasaan Allah, yang pertama ayat *qauliyyah* sedangkan yang kedua adalah ayat *kauniyyah*.²²

Problem muncul ketika para ilmuwan tidak memandang alam sebagai ayat *kauniyyah* Allah, sementara ilmuwan muslim masih memandang al-Qur'an sebagai ayat *qauliyyah* Allah. Padahal bila keduanya sama-sama dipahami sebagai ayat Allah dalam penelitian ilmiah, maka konflik antara agama dan sains bisa dihindarkan. Atas dasar pemikiran ini agaknya perlu ditegaskan sekali lagi bahwa epistemologi Islam tidak membatasi objek ilmu hanya pada objek fisik, tetapi juga objek non-fisik, dan ini tentu saja didasarkan pada keyakinan para ilmuwan muslim pada realitas atau status ontologis dari masing-masing objek tersebut. Berbagai objek ilmu yang memiliki sifat dasar berbeda, mengharuskan umat Islam untuk selalu berusaha membangun berbagai metode ilmiah yang berbeda-beda pula sesuai dengan objek masing-masing.

²² Chaeruddin B, "Ilmu-Ilmu Umum Dan Ilmu-Ilmu Keislaman (Suatu Upaya Integrasi)," *Jurnal Inspiratif Pendidikan* 5, no. 1 (2016).

Jelas pula bahwa krisis modernisme tidak berhenti pada krisis epistemologis dan ekologis saja. Krisis yang lebih akut lagi adalah krisis eksistensial yang bersentuhan langsung dengan hakikat dan makna kehidupan itu sendiri. Manusia modern telah mengalami kehampaan spiritual, krisis makna hidup dan krisis legitimasi hidup, serta kehilangan visi dan mengalami keterasingan (alienasi) terhadap dirinya sendiri.

Bukankah sejarah pula yang telah mempertontonkan kepada dunia bahwa krisis eksistensial ini bermula dari pemberontakan ilmuwan modern terhadap Tuhan. Manusia modern telah kehilangan harapan kebahagiaan masa depan seperti yang telah di janjikan oleh gerakan abad pencerahan *renaissance*, *aufklarung*, sekularisme, sains, dan teknologi, sementara pandangan hidup tradisional telah disingkirkan dari kehidupan mereka.²³

Di sinilah letak konstruksi Islam, yaitu untuk mendekonstruksi paradigma modernisme yang telah memberhalakan materialisme, ateisme, dan sekularisme. Ringkasnya, gerakan panjang untuk merintis dan merakit kembali paradigma dunia baru yang Islami harus segera dimulai melalui pencerahan pemikiran dan pensucian hati (batin). Upaya ini mutlak dilakukan melalui pendekatan filsafat Islam, filsafat Timur serta filsafat Nusantara yang mensinergikan pencerahan akal pikiran, mensucikan hati nurani dan spiritualitas agama, seraya merawat perdamaian dunia dan menjaga harmonisasi realitas pluralitas kemanusiaan.

Dalam kerangka inilah, Islam diharapkan dapat memberi kontribusi penting dengan menawarkan pandangan dunia yang utuh, holistik, dan penuh makna kepada manusia modern, baik dalam kajian epistemologi, metafisika, etika, kosmologi, dan psikologi yang merupakan manifestasi nilai tauhid. Dalam sifat-sifatnya yang seperti inilah diharapkan manusia dapat memperoleh kembali pegangan hidup yang dapat memenuhi tuntutan intelektualnya.²⁴

C. Penutup

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa para filosof Yunani terpengaruh oleh para pemikir Islam melalui teori-teori yang disampaikan oleh

²³ Usuluddin, "Potret Kontestasi Filsafat Islam Dalam Era Sains Modern," 270–271.

²⁴ *Ibid.*, 272.

Nabi Khidir a.s, Nabi Sulaiman a.s. dan juga pemikiran Nabi Idris yang di negara Yunani lebih dikenal dengan nama Hermes.

Selanjutnya filosof-filosof Muslim mempelajari karya-karya filosof Yunani justru ketika filsafat Yunani sedang mengalami kemerosotan eksistensi. Dengan dipelajarinya karya-karya Yunani oleh para filosof Muslim maka filsafat Yunani kembali eksis, dan yang tadinya hanya dikenal oleh masyarakat Yunani menjadi lebih dikenal oleh masyarakat dunia.

Selanjutnya, filosof Barat Modern mempelajari karya-karya filosof Muslim baik langsung maupun tidak langsung. Sehingga beberapa pemikiran Barat Modern dipengaruhi oleh pemikiran Islam. Misalnya, teori kontrak sosial yang dibangun oleh J.J. Rouseaw yang empat abad sebelumnya telah di dahului oleh Imam Mawardi, al-jabar dan logaritma dipengaruhi oleh al-Khawarijmi, teori evolusi Darwin didahului oleh teori evolusi Jalaluddin Rumi pada enam abad sebelumnya, dan teori gravitasi Isac Newton didahului oleh teori gravitasi al-Biruni pada tujuh abad sebelumnya. Dengan demikian baik filosof Yunani, filosof Muslim, maupun filosof Barat Modern pernah saling menjadi guru maupun murid sekaligus bagi yang lain.

Daftar Pustaka

- Anshari, Endang Saefudin. *Ilmu Filsafat Dan Agama*. Surabaya: Bina Ilmu, 1982.
- Bertens, K. *Filsafat Barat Abad XX*. Jakarta: Gramedia, 1996.
- Chaeruddin B. “Ilmu-Ilmu Umum Dan Ilmu-Ilmu Keislaman (Suatu Upaya Integrasi).” *Jurnal Inspiratif Pendidikan* 5, no. 1 (2016).
- Hidayat,dkk., Komaruddin. *Islam Untuk Disiplin Ilmu Filsafat*. Jakarta: Depag RI, 2001.
- Hidayatullah, Syarif. “Relasi Filsafat Dan Agama (Perspektif Islam).” *Jurnal Filsafat* 40, no. 2 (2006).
- Hitti, Philip K. *History of the Arabs*. New york: Martin Press, 1986.
- Kartanegara, Mulyadhi. *Gerbang Kearifan: Sebuah Pengantar Filsafat Islam*. Ciputat: Lentera Hati, 2007.
- . *Menyibak Tirai Kejahilan: Pengantar Epistemologi Islam*. Bandung: Mizan, 2003.
- Leaman, Oliver. *Pengantar Filsafat Islam*. Jakarta: Rajawali Press, 1988.

- Mahdi, Muhsin. "Al-Farabi Dan Fondasi Filsafat Islam." *Jurnal al-Hikmah* 4 (1992).
- Mudhofir, Ali. *Kamus Filsuf Barat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Sabra. "Apropriasi Dan Naturalisasi Ilmu-Ilmu Yunani Dalam Islam, Sebuah Pengantar." *Jurnal al-Hikmah* 6 (1992).
- Soleh, A. Khudori. "Mencermati Sejarah Perkembangan Filsafat Islam." *Jurnal TSAQAFAH* 10, no. 1 (2014).
- Steenbrink, Karel A. *Metodologi Penelitian Agama Islam Di Indonesia: Beberapa Petunjuk Mengenai Penelitian Naskah Melalui Syair Agama Dalam Beberapa Melayu Dari Abad 19*. Semarang: LP3M IAIN Walisongo Semarang, 1985.
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Umum Akal Dan Hati Sejak Thales Sampai Capra*. Bandung: Rosdakarya, 2000.
- Usuluddin, Win. "Potret Kontestasi Filsafat Islam Dalam Era Sains Modern" 12, no. 5 (2012): 20.
- Wiramihardja, Sutarjo. *Pengantar Filsafat: Sistematika Filsafat, Sejarah Filsafat, Logika Dan Filsafat Ilmu (Epistemologi), Metafisika Dan Filsafat Manusia, Aksiologi*. 14th ed. Bandung: Refika Aditama, 2009.